

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Provinsi Lampung merupakan salah satu daerah yang terletak di pulau Sumatera, tepatnya berada di ujung Pulau Sumatera yang merupakan pintu masuk pendatang dari pulau Jawa, Bali, Sulawesi, Kalimantan dan daerah lainnya. Hal tersebut membuat Lampung pada masa pemerintahan terdahulu sering didatangi oleh para pedagang-pedagang yang berasal dari luar daerah Lampung, seperti daerah Pulau Jawa dan daerah-daerah lainnya yang ada di Indonesia. Lampung yang berada di ujung pulau Sumatera dahulunya di jadikan tujuan transmigrasi penduduk yang berasal dari pulau Jawa dan pulau Bali. Program Transmigrasi tersebut membuat etnik Jawa dan Bali sering di jumpai di daerah Lampung, dan begitu juga dengan etnik Bali yang memiliki ciri khusus dan unik tersendiri dibanding dengan etnik lainnya di daerah Lampung.

Awal mula kedatangan etnik Bali di daerah Provinsi Lampung diawali dari program pemerintah yaitu transmigrasi, yang diadakan oleh pemerintah pada tahun 1953 hingga puncaknya yaitu pada tahun 1963. Pada saat Gunung Agung yang berlokasi di daerah kepulauan Bali meletus sebanyak dua kali pada 17 Maret dan 16 Mei 1963, yang mengakibatkan kerusakan di daerah tersebut seperti gagal

panen dan kelaparan yang disebabkan oleh rusaknya sawah-sawah di kawasan meledaknya gunung tersebut dan krisis ekonomi sosial yang akhirnya menyebabkan inflasi yang berlebihan.

Peristiwa meledaknya Gunung Agung tersebut menjadi momen terpenting bagi masyarakat Bali Nusa yang berada di Nusa Penida untuk bertransmigrasi ke Lampung, yang merupakan daerah Sumatera bagian selatan (Wirawan,A.A 2008: 32). Masyarakat Bali Nusa merupakan kalangan etnik Bali yang sudah terbiasa untuk melakukan transmigrasi, pada saat itu masyarakat Bali Nusa terpaksa melakukan transimgrasi karena terkena imbas dari meletusnya Gunung Agung. Saat itu etnik Bali kekurangan pasokan bahan pangan dari daerah pusat yang berada di kawasan sekitaran Gunung Agung, Hal tersebut membuat masyarakat Bali Nusa juga mengikuti program transmigrasi bersama masyarakat Bali Agung ke daerah Lampung.

Pada saat itu mereka sudah merasa yakin untuk bertransmigrasi ke Lampung, faktor alam yang mendukung di daerah Lampung. Ekonomi dan faktor lainnya yang tak kalah penting yaitu adanya kerabat-kerabat yang telah berada di Lampung setelah transmigrasi pertama pada tahun 1953. Berbekal surat jalan dan contact person para transmigrasi Bali Nusa bertransmigrasi ke tanah Sumatera. Saat itu daerah yang dituju yaitu daerah Seputih Raman (Lampung Tengah), dan Sidomulyo (Lampung Selatan) yang pada saat itu adalah lokasi terdekat dari pelabuhan Panjang. Pada tahun 1968 munculah desa Balinuraga yang terletak di Kabupaten Lampung Selatan, yang berawal dari banjar yang dikembangkan. Kemudian pada tahun 1970 situasi etnik Bali di kawasan Balinuraga mulai membaik mulai dari segi ekonomi dan sosial. Mereka bisa pulang kampung ke

daerah asal yaitu Bali Nusa untuk mengajak keluarga bertransmigrasi ke daerah Lampung.

Pada tahun 1980 juga Etnik Bali yang bertempat di Desa Balinuraga mulai bertransimgrasi keluar dari desa Balinuraga ke daerah Lampung Timur dan Sumatera Selatan (perbatasan Lampung). Masyarakat etnik Bali yang bertransmigrasi keluar dari desa Balinuraga memiliki alasan yang mendasari perpindahan tersebut diantaranya adalah lapangan pekerjaan, lingkungan tempat tinggal dan alasan lainya. Awalnya warga Bali hanya ada di tiga Kabupaten di Lampung. Kini warga asal Bali sudah tersebar di 14 Kabupaten/Kota di Lampung dan jumlah total warga beretnik Bali di Lampung kini mencapai 1,1 juta lebih dan saat ini sudah masuk generasi yang ketiga. Jumlah warga Bali terbesar ada di Lampung Tengah, menyusul Lampung Timur dan Lampung Selatan. Di Lampung Selatan memiliki beberapa titik daerah yang ditinggali oleh masyarakat etnik Bali salah satunya Perumahan Bataranila yang berada di kecamatan Natar, dusun Hajimena.

Hasil data prariset menunjukkan bahwa masyarakat Bali di perumahan Bataranila hanya berjumlah 106 orang dari 2.097 jiwa. Masyarakat perumahan Bataranila, dari 106 orang beretnik Bali, dikelompokan menjadi 20 keluarga etnik Bali di Perumahan Bataranila yang termasuk ke dalam kelompok minoritas, karena Perumahan Bataranila ditinggali oleh masyarakat dari berbagai budaya. Dalam kehidupan sehari-hari keluarga beretnik Bali di Perumahan Bataranila berbaur dengan masyarakat lainnya disekitar lingkungannya, begitu juga dengan remaja beretnik Bali. Hal itu membuat identitas etnik remaja Bali di Perumahan Bataranila dipengaruhi oleh kebudayaan lainnya yang berada di perumahan

Bataranila. Banyaknya pengaruh dari luar etnik Bali membuat kekhawatiran akan mudarnya identitas etnik remaja Bali di perumahan Bataranila, dan dapat berdampak pada perubahan pola-pola perilaku, sikap, nilai-nilai, tradisi, dan budaya masyarakat Bali. Bataranila merupakan perumahan yang sudah mulai menganut sistem modern di dalam kehidupan sehari-harinya. Hal ini berbeda jauh dengan ciri khas etnik Bali yang selalu menjalankan kehidupan sehari-harinya dengan kebudayaan yang berasal dari etnik mereka dan diturunkan dari leluhur etnik Bali.

Penelitian ini tertuju pada keluarga asli beretnik Bali yang terdiri dari, Ayah dan Ibu, serta anak berusia 11-22 tahun. Masa remaja merupakan waktu dimana masa pencarian identitas dimulai. Pengertian identitas sendiri secara umum adalah gambaran diri seseorang. Identitas juga terbagi dalam berbagai bentuk salah satunya adalah identitas etnik. Spencer dan Dornbusch dalam Papalia (2008: 593) menyatakan bahwa pembentukan identitas merupakan sesuatu yang rumit dan membingungkan bagi remaja kelompok minoritas. Perbedaan bahasa, dan stereotip kedudukan sosial dapat sangat mempengaruhi dalam membentuk konsep diri remaja minoritas.

Etnik Bali merupakan etnik yang membagi kalangan mereka ke dalam empat jenis kasta yang dibagi sesuai dengan garis keturunan. Kasta tersebut terbagi atas; kasta Brahmana, kasta Ksatriya, kasta Waisya, kasta Sudra. Dalam penelitian ini, kasta yang dimiliki oleh subyek penelitian adalah kasta Sudra yang lebih dominan terdapat di Bali, dan kelas sosial yang paling rendah di dalam sistem kasta di Bali. Kasta Sudra biasa dimiliki oleh orang Bali yang memiliki nama berawalan I

untuk awalan nama laki-laki dan Ni untuk awalan nama perempuan, setelah itu baru diikuti nama Wayan, Made, Nyoman, Putu dan Ketut.

Remaja Bali dalam mempertahankan identitas etniknya memerlukan peran keluarga, karena keluarga merupakan lingkungan terdekat dan lingkungan pendidikan pertama bagi anak hingga berkembang menjadi remaja kemudian dewasa. Keluarga berperan untuk memperkokoh nilai spritual dan budaya seperti halnya dengan etnik Bali di Perumahan Bataranila lakukan dalam mempertahankan identitas etnik remajanya. Peran anggota keluarga yang paling berpengaruh dalam mempertahankan identitas etnik remaja adalah peran ayah dan ibu.

Strategi diperlukan bagi orangtua dalam mempertahankan identitas etnik anaknya, karena dengan adanya strategi diharapkan mudah bagi orangtua untuk mengenalkan, menanamkan dan menganjarkan nilai-nilai budaya etnik, yang identik dengan nilai religi sebagai dasar budaya. Orangtua beretnik Bali akan membentuk identitas etnik remaja Bali dengan proses komunikasi dalam keluarga. Keberhasilan peran orangtua dalam mempertahankan identitas etnik anaknya ditentukan oleh strategi komunikasi yang digunakan. Dengan strategi ini, tujuan keluarga atau orangtua dalam mempertahankan identitas etnik anak akan lebih mudah untuk dicapai.

Mempertahankan identitas etnik minoritas di dalam suatu lingkungan yang memiliki keberagaman budaya bukanlah hal yang mudah, oleh sebab itu dengan adanya strategi diharapkan mampu untuk tetap menjaga identitas etnik remaja Bali dan juga keluarga beretnik Bali. Sehingga remaja-remaja Bali dapat

mengenal dan mempertahankan identitas etnik Balinya dan dapat melestarikan budaya Bali sebagai salah satu budaya yang memiliki keunikan tersendiri di Indonesia.

Peneliti memilih Perumahan Bataranila desa Hajimena Kabupaten Lampung Selatan sebagai lokasi penelitian, dikarenakan keluarga beretnik Bali di Perumahan Bataranila merupakan kelompok etnik minoritas dibanding dengan lingkungan tempat tinggal Etnik Bali lainnya. Di daerah sekitar perumahan Bataranila seperti daerah Bandarlampung, hasil survei menunjukkan bahwa etnik Bali di daerah Bandarlampung mayoritas tersebar di daerah Labuhan Dalam dan Wayhalim. Wilayah Labuhan Dalam dan Wayhalim sudah memiliki banjar (Desa adat Bali atau Perkumpulan etnik Bali) sendiri, sedangkan etnik Bali di Perumahan Bataranila belum membentuk banjar. sehingga butuh strategi bagi keluarga beretnik Bali di perumahan Bataranila untuk mempertahankan identitasnya di lingkungan masyarakat dengan beragam budaya. Bataranila juga sudah menganut sistem kehidupan modern sehingga masyarakat sudah mulai meninggalkan kebudayaan dalam kehidupannya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pembentukan identitas etnik remaja Bali di Perumahan Bataranila Desa Hajimena Kabupaten Lampung Selatan ?

2. Bagaimana strategi mempertahankan identitas etnik Bali pada remaja
dalam komunikasi keluarga di Perumahan Bataranila Desa Hajimena
Kabupaten Lampung Selatan ?

1.3 Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui pembentukan identitas etnik remaja Bali di Perumahan Bataranila desa Hajimena Kabupaten Lampung Selatan.
2. Untuk mengetahui strategi mempertahankan identitas etnik Bali pada remaja dalam komunikasi keluarga di Perumahan Bataranila Desa Hajimena Kabupaten Lampung Selatan.

1.4 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini, manfaat yang diharapkan adalah sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Secara teoritis diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat dalam mengembangkan ilmu strategi komunikasi dalam keluarga dan pemertahanan identitas etnik.

2. Secara Praktis

- a) Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bersama dalam memahami konteks komunikasi dalam keluarga dan komunikasi antarpribadi.

b) Penelitian ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada tingkat sarjana satu (S1) pada Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Lampung.

3. Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan mampu memperluas dan memperkaya penelitian kualitatif dalam bidang ilmu komunikasi.